

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Selimeum melalui Penerapan Pendekatan CTL dengan Model PASA pada Materi Peradaban di Kepulauan Indonesia”.

Misra*

*Misra, S.Pd adalah Kepala SMAN 1 Selimeum, Aceh Besar, Indonesia
Email : misrajantho@gmail.com

Abstrak

Kelemahan dalam memberikan informasi kepada siswa seringkali terjadi pada saat pelaksanaan proses pembelajaran. Seharusnya melalui proses pembelajaran siswa dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan atau sikap baru melalui interaksi dengan informasi dan lingkungan. Penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Selimeum melalui Penerapan Pendekatan CTL dengan Model PASA pada Materi Peradaban di Kepulauan Indonesia” ini mengangkat masalah apakah melalui penerapan pendekatan CTL dengan model PASA dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas belajar, dan Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap penerapan pendekatan CTL dengan model PASA pada materi peradaban di kepulauan Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Setting penelitian terdiri dari tempat, waktu penelitian dan siklus PTK, yang menjadi subjek penelitian ialah siswa kelas X IPS₁ yang berjumlah 30 siswa. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan CTL dengan model PASA tersebut dilakukan observasi terhadap keaktifan siswa, dan tanggapan siswa dari angket. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap keaktifan siswa mencapai katagori baik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dari tes evaluasi awal diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 57,7 dan ketuntasan kelas 0%, pada hasil ulangan harian siklus pertama nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan yaitu 68,7 dan ketuntasan kelas 53,8 %, pada siklus kedua nilai rata-rata kelas 76,6 dan ketuntasan kelas 92,3 %. Dari hasil angket tanggapan siswa diperoleh 91,91% siswa yang memberikan tanggapan positif terhadap penerapan pendekatan CTL dengan model PASA. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CTL dengan model PASA pada peradaban di kepulauan Indonesia di kelas X IPS₁ SMAN 1 Selimeum dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tanggapan siswa sangat baik.

Kata Kunci : Pendekatan CTL dengan Model PASA, Hasil Belajar, Peradaban

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai utama pengetahuan, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar. Sehingga sering mengabaikan pengetahuan awal siswa. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan belajar yang memberdayakan siswa. Salah satu pendekatan yang memberdayakan siswa adalah Pendekatan Kontekstual (CTL). CTL dikembangkan oleh *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning*, yang melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah dan lembaga-

lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Salah satu kegiatannya adalah melatih dan memberi kesempatan kepada guru-guru dari enam propinsi di Indonesia untuk belajar pendekatan kontekstual di Amerika Serikat, melalui Direktorat SLTP Depdiknas.

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (US Departement of Education, 2001). Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggapainya.

Dalam rangka peningkatan hasil belajar sejarah dengan pendekatan pembelajaran efektif, efisien dan terpadu disesuaikan dengan proses dan kemampuan siswa diantaranya dengan mengadopsi model *Picture to Picture* dan *Examples on Examples* namun peneliti mencoba untuk menampilkan model pembelajaran dengan gaya *Pictures and Student Active (PASA) On Board Stories and Pictures Stories*. Dalam pendekatan pembelajaran CTL metode *Pictures and Student Active* diharapkan siswa dapat menkonstruksi secara kognitif, dan afektif dengan daya kreasi serta menganalisis secara kritis terhadap visualisasi. Konsep utama dari *Picture and Student Active* adalah *Know How to Know* (mengetahui bagaimana harus mengetahui) Dengan demikian muncul suatu pernyataan bahwa “Siswa akan lebih mudah memahami gambar peristiwa sejarah daripada membaca, tetapi tanpa membaca akan sulit untuk mendeskripsikan gambar.

Hakekat Pembelajaran Sejarah

Pengajaran terdiri dari proses belajar dan mengajar. Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu dengan lainnya dalam mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem, belajar mengajar meliputi suatu komponen seperti: tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi. Tujuan tersebut dapat tercapai jika semua komponen diorganisasikan sehingga terjadi kerja sama antar-komponen (Syaiful B. Djamarah & Aswan Zain, 1996:10). Menurut Mursell (1975:28) “Pengajaran adalah suatu usaha mengordinasikan proses belajar”.

Secara sederhana, pengajaran sejarah diartikan sebagai suatu sistem belajar mengajar sejarah. Pengajaran sejarah berkaitan dengan teori-teori kesejarahan. Berbeda dengan ilmu sejarah, pembelajaran sejarah atau mata pelajaran sejarah dalam kurikulum sekolah memang tidak secara khusus bertujuan untuk memajukan ilmu atau untuk menelorkan calon ahli sejarah, karena penekanannya dalam pengajaran sejarah tetap terkait dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu ikut membangun kepribadian dan sikap mental siswa.

Sutrisno Kuntoyo (1985 :46) menyatakan bahwa “Kesadaran sejarah paling efektif diajarkan melalui pendidikan formal”. Hamid Hasan berpendapat, terdapat beberapa pemaknaan terhadap pendidikan sejarah. *Pertama*, secara tradisional pendidikan sejarah dimaknai sebagai upaya untuk mentransfer kemegahan bangsa di masa lampau kepada generasi muda. Dengan posisi yang demikian maka pendidikan sejarah adalah wahana bagi pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa. Melalui posisi ini pendidikan sejarah ditujukan untuk membangun kebanggaan bangsa dan pelestarian keunggulan tersebut. *Kedua*, pendidikan sejarah berkenaan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah. Oleh karena itu kualitas seperti berpikir kronologis, pemahaman sejarah, kemampuan analisis dan penafsiran sejarah, kemampuan penelitian sejarah, kemampuan analisis isu dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision making*) menjadi tujuan penting dalam pendidikan sejarah (Hasan Hamid, 2007: 7).

I Gde Widja (1989: 23) menyatakan bahwa “Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini”. Pendapat I Gde Widya tersebut dapat disimpulkan jika mata pelajaran sejarah merupakan bidang studi yang terkait dengan fakta-fakta dalam ilmu sejarah namun tetap memperhatikan tujuan pendidikan pada umumnya.

Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas. Demikian juga halnya dengan mata pelajaran sejarah. Adapun karakteristik mata pelajaran sejarah adalah sebagai berikut: Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa, dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Sementara materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu dalam pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.

Sejarah bersifat kronologis, oleh karena itu dalam mengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologis peristiwa sejarah. Sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang dan waktu. Dengan demikian dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, di mana dan kapan.

Pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk di SMA, dilihat dari tujuan dan penggunaannya, dapat dibedakan atas sejarah empiris dan sejarah normatif. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah). Sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan yang bersifat normatif, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Djoko Suryo, 1991). Berkait dengan itu pelajaran sejarah di sekolah paling tidak mengandung dua misi, yakni; (1), untuk pendidikan intelektual dan (2), pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jatidiri, nasionalisme dan identitas bangsa. Pendidikan sejarah di SMA lebih menekankan pada perspektif kritis-logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

Pendekatan CTL Dengan Model PASA (*Picture and Student Active*) Pada Pembelajaran Sejarah

Diberikannya materi pelajaran dengan metode yang bervariatif dan penyajian pembelajaran sejarah dengan pendekatan CTL dengan model PASA (*Picture And Student Active*) diharapkan dapat meningkatkan minat, dan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan memberikan jawaban serta pendapat yang argumentatif. Harapan tersebut akan dapat dicapai secara efektif apabila adanya keterlibatan seluruh komponen pembelajaran yang tepat. Tujuan pembelajaran dirumuskan sedemikian rupa sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan kehidupan siswa. Tujuan instruksional yang mampu mengembangkan kognisi-kognisi yang ada pada diri siswa. Penyajian materi yang seimbang antara materi pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peran siswa tidak kalah pentingnya untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran, serta tersedianya media pembelajaran. Di samping itu juga guru harus mampu merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran yang tepat, yang mencakup aspek tujuan, materi, metode dan evaluasi. Kurikulum terbaru 2006 memberikan strategi kepada pengajar bagaimana supaya siswa lebih giat memacu dirinya lebih kreatif dan inovatif, begitu pula pendekatan yang dilakukan dalam strategi belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa ranah kognitif, dan afektif dapat sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dalam pengajaran sejarah siswa harus dapat membangun pemikiran yang kritis analisis dari interpretasi kebenaran fakta dan data secara benar baik pada ranah kognitif, maupun afektif.

Peran guru dalam pembelajaran Sejarah dengan Pendekatan CTL Dengan Model PASA

Dalam pembelajaran kontekstual ini, ada tiga hal yang harus dilakukan oleh guru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran kontekstual, yaitu:

a. Guru melakukan perencanaan

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual guru. Maka dari hal tersebut diatas guru harus merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*developmentally appropriate*) siswa. Dalam merencanakan pembelajaran kontekstual maka guru harus memperhatikan hubungan antara kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar yang didasarkan kepada kondisi sosial, emosional dan perkembangan intelektual siswa. Jadi, usia siswa dan karakteristik individual lainnya serta kondisi sosial dan lingkungan budayasiswa haruslah menjadi perhatian di dalam merencanakan pembelajaran.

b. Guru melaksanakan pembelajaran CTL dengan model PASA

Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual guru harus jeli dalam penerapannya dengan memperhatikan beberapa aspek yang sangat menentukan berjalannya proses pembelajaran agar kondusif dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: 1) Kegiatan awal, 2) Kegiatan inti, 3) Kegiatan akhir.

c. Guru melakukan penilaian

Pembelajaran CTL dengan model PASA diharapkan membangun pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang bermakna melalui pengikutsertaan siswa ke dalam kehidupan nyata atau konteks autentik. Untuk proses pembelajaran yang demikian itu, diperlukan suatu bentuk penilaian yang didasarkan kepada metodologi dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri yang disebut penilaian autentik. Penilaian autentik menunjukkan bahwa pembelajaran telah terjadi, menyatu ke dalam proses belajar mengajar, dan memberikan kesempatan dan arahan kepada siswa untuk maju, dan sekaligus dipergunakan sebagai alat kontrol untuk melihat kemajuan siswa dan umpan balik bagi praktik pengajaran. Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap rancangan pembelajaran dan pelaksaaannya.

Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Sejarah dengan Pendekatan CTL dengan Model PASA

Pendekatan CTL dengan model PASA merupakan pendekatan belajar yang mendekatkan materi yang dipelajari oleh siswa dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Jika dilaksanakan dengan baik, pendekatan CTL dengan model PASA dapat meningkatkan makna pembelajaran bagi siswa. Peningkatan makna pembelajaran ini pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar siswa, baik hasil belajar yang berupa kemampuan dasar maupun kemampuan fungsional. Pendekatan CTL dengan model PASA memerlukan guru yang gemar mempelajari konteks media gambar yang digunakan untuk dikaitkan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Karena tidak semua materi pembelajaran sejarah dapat menggunakan pendekatan CTL dengan model PASA.

Materi peradaban di kepulauan Indonesia merupakan materi yang sulit sehingga sering mendapat hambatan untuk diperkenalkan pada siswa karena didalamnya terdapat banyak ketentuan-ketentuan yang membutuhkan tingkat berpikir lebih tinggi bagi siswa. Setelah melakukan analisis, perlu dilakukan perubahan dalam proses pembelajaran materi pembelajaran sejarah. Salah satunya dengan pendekatan CTL dengan model PASA pada pembelajaran sejarah yang dapat menjembatani konsep yang sulit menjadi lebih mudah dihadapan siswa. Salah satu caranya dengan pendekatan CTL dengan model PASA pada pembelajaran sejarah yang akan digunakan dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap nilai mata pelajaran sejarah untuk beberapa pokok bahasan yang berbeda di kelas X IPS adalah sebagai berikut. Siswa yang memperoleh nilai di atas 70 ada 10 %, yang memperoleh nilai antara 60 s/d 69 ada 60 %, dan siswa yang nilainya kurang dari 60 ada 30%. Setelah kami analisis, ternyata siswa-siswa yang memperoleh nilai tinggi adalah siswa-siswa yang partisipasi di kelasnya cukup tinggi. Sedangkan siswa-siswa yang nilainya rendah, partisipasi dikelasnya juga rendah. Partisipasi yang dimaksud meliputi aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari siswa, memberikan komentar dan lain sebagainya.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara penulis kepada beberapa siswa diperoleh data sebagai berikut:

- 1). Partisipasi siswa dalam perolehan konsep sangat kurang, karena guru terlalu dominan dalam memberikan informasi, 2). Suasana kelas kurang menyenangkan, 3). Kurang motivasi, karena jarang diberi penghargaan.

Setelah memperhatikan situasi kelas yang seperti itu, maka perlu dipikirkan cara penyajian dan suasana pembelajaran sejarah yang cocok buat siswa, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran misalnya menyiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam pembelajaran aktif dan mampu memilih serta menyediakan bahan ajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Dalam menyajikan materi sejarah agar menjadi lebih menarik dan bersahabat, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mendesain kegiatan belajar mengajar sedemikian rupa, misalnya dengan mengkombinasikan metode pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai, sehingga menimbulkan gairah dan sifat keingin tahuhan bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Selimeum Melalui Penerapan Pendekatan CTL dengan Model PASA pada Materi Peradaban di Kepulauan Indonesia”. Dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui : Hasil belajar siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Selimeum melalui penerapan pendekatan CTL dengan model PASA pada materi peradaban di kepulauan Indonesia. Aktivitas belajar siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Selimeum melalui penerapan pendekatan CTL dengan Model PASA pada materi peradaban di kepulauan Indonesia. Respon siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Selimeum terhadap penerapan pendekatan CTL dengan model PASA pada materi peradaban di kepulauan Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan suasana belajar yang menyenangkan itu mudah-mudahan semangat kerja segenap warga sekolah baik guru, siswa, kepala sekolah, tukang kebun, serta orang tua siswa dan komite sekolah akan semakin tinggi. Pada gilirannya, diharapkan prestasi belajar sekolah akan semakin meningkatkan dan layak mendapatkan penghargaan yang setimpal.

METODOLOGI PENELITIAN

Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Selimeum di kelas X IPS₁ pada konsep peradaban di kepulauan Indonesia. Penelitian dilakukan di Kelas X IPS₁ karena peneliti adalah guru bidang studi sejarah yang mengajar mata pelajaran sejarah di kelas tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada bulan September s/d Nopember 2016 semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017. Dilakukan pada waktu tersebut karena konsep peradaban di kepulauan Indonesia merupakan pelajaran yang diajarkan pada semester ganjil.

3. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas X IPS₁ yang jumlah siswanya sebanyak 30 orang terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki.

4. Sumber Data

Data yang diperoleh berasal dari siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Selimeum dan guru/teman sejawat yang merupakan guru kolaborasi dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini.

5. Siklus PTK

PTK ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi peradaban di kepulauan Indonesia melalui penerapan pendekatan CTL dengan model PASA.

Rancangan Penelitian

Pada dasarnya desain penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Mundilarto, 2004:14). Konsep pokok *action research* menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*perenungan pemikiran evaluatif*). Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Dengan demikian, prosedur langkah:

1). Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mengadakan pertemuan dengan tim observer (pengamat) yaitu guru bidang studi sejarah yang lain untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang dianggap perlu untuk mempermudah penelitian. Dari hasil diskusi, selanjutnya disusun perangkat pembelajaran yang terdiri atas :

- a. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), b. Lembar kerja siswa (LKS),
c. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, tes dan angket.

2). Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan langkah-langkah penerapan pendekatan CTL dengan model PASA pada konsep peradaban di kepulauan Indonesia.

3). Pengamatan

Selama pembelajaran berlangsung, tim pengamat melakukan pengamatan (observeasi) terhadap keaktifan siswa dan guru dengan menggunakan lembar observer yang telah dipersiapkan.

4). Refleksi

Pengamat (observer) menyampaikan hasil analisis data observasinya. Peneliti (guru yang melakukan pembelajaran) dengan tim pengamat melakukan diskusi untuk membahas masukan dan kritikan.

Data dan Cara Pengumpulan Data

1). Lembar Observasi aktivitas guru dan siswa

Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan pendekatan CTL dengan model PASA pada materi peradaban di kepulauan Indonesia. Lembar observasi siswa digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

2). Lembar evaluasi berupa soal *pretest* dan ulangan harian

Soal *pretest* berbentuk pilihan berganda (*multiple choice*) yang berjumlah 20 soal. Soal diberikan sebelum materi diajarkan guna mengetahui kemampuan awal siswa, dan soal ulangan harian diberikan pada akhir siklus guna mengetahui peningkatan hasil belajar pada tiap siklus. Pada siklus pertama berjumlah 10 soal dan siklus kedua 10 soal dan setiap soal ulangan harian berdasarkan indikator yang diajarkan pada tiap pertemuan.

3). Angket tentang tanggapan siswa

Angket dibagikan untuk mengetahui pendapat atau tanggapan dari objek yang diteliti dalam hal ini siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Selimeum. Angket yang digunakan adalah angket yang bersifat tertutup.

Teknik pengolahan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif tentang aktivitas siswa dan guru dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan pendekatan CTL dengan model PASA pada konsep peradaban di kepulauan Indonesia yang diperoleh pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan dalam bentuk ceklis. Untuk mengetahui tanggapan siswa tentang penerapan pendekatan CTL dengan model PASA pada konsep Indonesia di masa kerajaan Islam dibagikan angket terstruktur (pertanyaan bersifat tertutup), sedangkan data kuantitatif diperoleh dari pemberian tes (evaluasi) dalam bentuk pilihan ganda yang terdiri dari soal *pretest* dan soal ulangan harian yang diberikan pada tiap akhir siklus yang disesuaikan dengan indikator pada setiap RPP.

Teknik Analisis Data

Adapun pendeskripsian skor keaktifan siswa dan kemampuan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung menurut tim pustaka yustisia (2008:28), dengan skor sebagai berikut:

1 = Kurang baik

2 = Baik

3 = Sangat baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Range = 85 – 100 = Sangat baik

70 – 84 = Baik

≤ 69 = Kurang baik

Menurut Sudijono (2005:43) untuk ketuntasan klasikal hasil belajar (evaluasi) dan angket tentang tanggapan siswa dalam belajar dengan menggunakan penerapan

pendekatan CTL dengan model PASA pada konsep peradaban di kepulauan Indonesia dapat dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

p = Angka persentase yang dicari

f = frekuensi yang diperoleh

N = Jumlah f seluruhnya

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan belajar siswa

Nilai	Keberhasilan			
	Hasil Belajar	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Respon Siswa
%	85	85	80	86
Rata-rata	76			

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Untuk mengetahui latar belakang dan gambaran pengetahuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan yaitu peradaban di kepulauan Indonesia, telah dilakukan tes awal dan pada umumnya belum menguasai materi peradaban di kepulauan Indonesia. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi ini disebabkan oleh pembelajaran yang kurang inovatif, dimana pembelajaran ditekankan oleh penggunaan metode konvensional atau ceramah, dan pemberian tugas soal-soal yang terlalu banyak kepada siswanya. Sehingga siswa menjadi tidak aktif dalam mengikuti proses PBM.

Deskripsi Hasil Siklus I Perencanaan dan Tindakan

Tahap perencanaan meliputi a. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah pada kondisi awal. b. Membuat RPP berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Sedangkan pada tahap pelaksanaan meliputi : Melaksanakan RPP 1 yang ada pada perencanaan. Guru mengorganisir siswa ke dalam kelompok yang telah dibentuk dalam perencanaan. Siswa diminta untuk menyelesaikan tugas (merangkum materi berkaitan dengan pokok bahasan) secara berkelompok. Beberapa wakil kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas sementara kelompok lain memberi tanggapan. Melalui Tanya jawab guru mengarahkan siswa ke pengertian yang benar tentang materi. Siswa mengerjakan LKS pembelajaran secara kelompok dan guru mengawasi jalannya diskusi dalam kelompok masing-masing dan berfungsi sebagai fasilitator. Beberapa wakil kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas sementara kelompok lain memberi tanggapan. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menyelesaikan soal, Guru Membimbing siswa

dalam menyelesaikan soal, Beberapa siswa bertanya tentang materi yang diajarkan dan Guru memberikan penguatan kepada siswa tentang materi tersebut.

Berdasarkan hasil tes nilai rata-rata kelas untuk 20 siswa adalah 65,47 % untuk pertemuan 1 dan 73,67 % untuk pertemuan 1 yang tuntas hanya 2 siswa dan yang tidak tuntas 28 siswa dan pada pertemuan 2 yang tuntas 17 siswa, 13 siswa yang tidak tuntas, nilai tertinggi 78 dan yang terendah 60, dan tuntas klasikal yang diperoleh hanya 6,6 % pada pertemuan 1 dan 56,67 % pada pertemuan 2. Kriteria ketuntasan untuk pelajaran sejarah, berdasarkan ketuntasan minimal di sekolah adalah 75. Melihat nilai seperti ini, peneliti mencoba melakukan remedial pembelajaran pada materi yang sama dengan penerapan pendekatan CTL dengan model PASA.

Observasi

Hasil observasi terhadap siswa pada waktu proses belajar mengajar diperoleh temuan sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru saat pembelajaran berlangsung;
- 2) Interaksi siswa dalam kelompok saat diskusi masih rendah;
- 3) Siswa terkesan bingung dengan penerapan pendekatan CTL dengan model PASA.
- 4) Hanya beberapa siswa yang berani untuk bertanya
- 5) Dalam penelitian ini, untuk aktivitas siswa diamati secara berkelompok. Pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat 2 kelompok memperoleh persentase aktivitas dengan baik dan 3 kelompok lainnya memperoleh persentase aktivitas dengan kriteria cukup.

Refleksi

Berdasarkan pengamatan berbagai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan berbagai kelemahan yang akan direfleksikan dan diperbaiki pada siklus II. Beberapa kelemahan pada siklus I adalah:

- 1) Hanya beberapa siswa yang mau dan mampu melakukan diskusi kelompok.
- 2) Masih terlihat beberapa kelompok yang kurang mampu mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan.
- 3) Kerjasama kelompok masih kurang.
- 4) Terlihat bahwa masing-masing kelompok kurang mampu mengerjakan soal latihan baik pada LKS maupun pada soal pemecahan masalah.

Adapun refleksi pada siklus I adalah guru harus mampu mempertahankan atau meningkatkan pengelolaan kegiatan pembelajaran, guru harus mampu memotivasi siswa agar memecahkan masalah secara bersama dengan kelompoknya ataupun dalam diskusi, guru harus mendorong diskusi atau dialog antara teman dalam kelompoknya, guru harus mengamati siswa dalam menuliskan hasil penyelidikannya ke dalam kertas manila dan memberikan bimbingan bila siswa mengalami kesulitan.

Selanjutnya penentuan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi didasarkan atas undian, tiap kelompok mendapatkan dua LKS, guru harus lebih memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa atau kelompok yang dapat menyelesaikan tugas dan mempresentasikan hasil karya dengan

baik dan benar, guru harus membuat permasalahan yang berbeda agar siswa tidak melakukan kecurangan dalam menyelesaikan masalah dengan bekerja sama dengan kelompok lain, guru harus mengumpulkan terlebih dahulu hasil diskusi kelompok siswa, agar mereka tidak mengubah pendapat mereka dan perlu adanya control waktu sehingga pelaksanaan pembelajaran benar-benar sesuai dengan rencana pembelajaran.

Deskripsi Hasil Siklus II

Perencanaan dan Tindakan

Perencanaan meliputi : a. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah pada siklus II. b. Merevisi RPP siklus I berkaitan dengan materi yang akan diajarkan di siklus II. Sedangkan pada tahap pelaksanaan meliputi beberapa kegiatan yaitu : Melaksanakan RPP 2 yang ada pada perencanaan. Guru mengorganisir siswa ke dalam kelompok yang telah dibentuk dalam perencanaan. Siswa diminta untuk menyelesaikan tugas (merangkum materi berkaitan dengan pokok bahasan) secara berkelompok. Siswa mengerjakan LKS pembelajaran secara kelompok dan guru mengawasi jalannya diskusi dalam kelompok masing-masing dan berfungsi sebagai fasilitator. Beberapa wakil kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas sementara kelompok lain memberi tanggapan. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menyelesaikan soal.

Selanjutnya Guru Membimbing siswa dalam menyelesaikan soal. Beberapa siswa bertanya tentang materi yang diajarkan. Guru memberikan penguatan kepada siswa tentang materi tersebut. Refleksi pada akhir siklus II dilakukan dengan melihat catatan hasil observasi, dan hasil evaluasi siswa. Refleksi ini dilakukan dengan mendiskusikan hasil pengamatan, dan hasil evaluasi untuk mendapat kesimpulan. Diharapkan setelah akhir siklus II ini melalui penerapan pendekatan CTL dengan model PASA dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil tes nilai rata-rata kelas untuk 30 siswa adalah 77,0 % untuk pertemuan pertama dan 81,47 % untuk pertemuan kedua yang tuntas hanya 20 siswa dan yang tidak tuntas 10 siswa dan pada pertemuan 2 yang tuntas 27 siswa, dan yang tidak tuntas 3 siswa, nilai tertinggi 88 dan yang terendah 74, dan tuntas klasikal yang diperoleh hanya 66,67 % pada pertemuan 1 dan 90,0 % pada pertemuan 2. Kriteria ketuntasan untuk pelajaran sejarah, berdasarkan ketuntasan minimal di sekolah adalah 75. Melihat nilai seperti ini, peneliti tidak perlu melakukan remedial pembelajaran lagi.

Observasi

Pada siklus II, siswa menunjukkan respon yang baik dalam mengikuti pembelajaran. Siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan pendekatan CTL dengan model PASA sebagai berikut:

- 1) Pada akhir pertemuan siklus II menunjukkan hampir semua siswa telah mengerjakan tugas rumah dengan baik;
- 2) Siswa sudah cukup aktif dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat baik secara lisan maupun tertulis;
- 3) Siswa sudah mulai menikmati model pembelajaran dan metode yang diterapkan;

- 4) Siswa dapat menyerap materi yang diberikan dengan baik, dibuktikan dengan hasil tes siklus II yang sudah mencapai indikator keberhasilan.
- 5) Pada siklus II, aktivitas diskusi kelompok mengalami hasil yang baik. Terdapat 3 kelompok memperoleh presentase aktivitas yang berada pada kriteria sangat aktif dan 2 kelompok lainnya memperoleh persentase aktivitas yang berada pada kriteria aktif dan dapat menyenangkan siswa sehingga pembelajaran menjadi efektif dan inovatif.

Refleksi

Secara keseluruhan hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena setiap siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan yang ada dalam pendekatan CTL dengan model PASA. Dimana setiap siswa dalam kelompok diberi kesempatan yang sama dalam memberikan idea tau gagasan dengan teman dalam kelompoknya, mempelajari dan memahami konsep-konsep materi pelajaran, sehingga diperoleh jawaban yang merupakan hasil dari kesepakatan siswa baik secara individu maupun kelompok.

Pembahasan Tiap Siklus dan Antar Siklus

Sesuai teori belajar, siswa mengalami perubahan kinerja sebelum dan setelah berada dalam pembelajaran. Siswa mampu memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari untuk memecahkan berbagai soal dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula dengan adanya pembelajaran kelompok memungkinkan siswa memperoleh model berpikir, cara-cara menyampaikan gagasan atau fakta, dan mengatasi kesalahan konsepsi yang dihadapi oleh kelompok. Aktivitas belajar yang digunakan dalam pendekatan ini adalah memecahkan masalah secara erbuka, diskaveri, dan eksperimen.

Kegiatan guru merupakan faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, karena di dalamnya guru menggunakan model dan metode dalam mengajar. Kegiatan guru yang dilakukan pada siklus I menunjukkan kinerja guru cukup baik. Namun, beberapa hal perlu dilakukan perbaikan, diantaranya guru belum optimal dalam memberikan motivasi pada siswa sehingga masih banyak siswa yang belum berani mempresentasikan tugas mereka di depan kelas. Padahal pendapat siswa bisa digunakan guru sebagai alat untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mencerna dan mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Tiap-tiap Kondisi

Penilaian	Kondisi	Siklus 1		Siklus 2	
		Awal	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 1
Nilai rata-rata	58,73 %	65,47 %	73,67 %	77,0 %	81,47 %
Siswa Tuntas	0	2	17	20	27
Tuntas Klasikal	0 %	6,67 %	56,67 %	66,67 %	90, 0 %

Secara keseluruhan, pelaksanaan penelitian ini menunjukkan adanya perubahan aktivitas belajar yang positif yaitu semakin beragamnya aktivitas siswa seperti yang telah dirumuskan sebelumnya. Aktivitas visual ditunjukkan dengan adanya kegiatan pengamatan oleh siswa. Aktivitas menulis ditunjukkan dengan kegiatan siswa menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara tertulis seperti mengisi LKS serta menyelesaikan latihan soal dan soal pemecahan masalah. Aktivitas lisan ditunjukkan dengan siswa berdiskusi membahas tugas untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Dalam siklus II, perubahan siswa dalam pengetahuan dan pemahaman tentang materi peradaban di kepulauan Indonesia ditunjukkan dari hasil evaluasi belajar siswa. Pada hakikatnya hasil belajar siswa menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tercapai. Hal ini berdasarkan persentase banyaknya siswa yang mengalami ketuntasan belajar pada siklus II yaitu 87 % memperoleh nilai rata-rata 75 atau lebih. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Terciptanya hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa, ditunjukkan dengan adanya kegiatan guru membimbing siswa yang memang sudah baik;
- 2) Adanya kekompakan siswa dalam berdiskusi dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga menumbuhkan suasana belajar yang kondusif;
- 3) Model dan metode pembelajaran yang baru sehingga siswa tidak merasa bosan dengan pengajaran yang selama ini dilaksanakan di kelas.

Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Pendekatan CTL Dengan Model PASA

Setelah melakukan evaluasi dan memperoleh hasil yang memuaskan maka guru membagikan angket pada siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan penerapan pendekatan CTL dengan model PASA. Maka, tanggapan siswa berdasarkan angket yang dibagikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Pendekatan CTL Dengan Model PASA.

No.	Pertanyaan	Pilihan	Jawaban
		Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Apakah kamu merasa senang dengan suasana pembelajaran di kelas?	87,87	12,12
2.	Apakah kamu menyukai cara guru mengajar/menyampaikan materi peradaban di kepulauan Indonesia?	93,93	6,06
3.	Apakah cara guru menyampaikan materi dengan menggunakan pendekatan CTL dengan model PASA membantu kamu dalam memahami materi peradaban di kepulauan Indonesia?	93,93	6,06
4.	Apakah dengan menggunakan penerapan pendekatan CTL dengan model PASA kamu merasa lebih aktif saat belajar?	100,00	0,00
5.	Apakah penerapan pendekatan CTL dengan model PASA ini meningkatkan minat belajar kamu dalam mempelajari materi peradaban di	90,90	9,09

	kepulauan Indonesia?		
6.	Apakah dengan penerapan pendekatan CTL dengan model PASA dapat mempermudah kamu dalam berinteraksi dengan teman-teman?	84,84	15,15
7.	Apakah kamu menyukai penerapan pendekatan CTL dengan model PASA?	100,00	0,00
8.	Apakah kamu berminat untuk mengikuti pelajaran selanjutnya seperti kegiatan belajar yang telah kamu ikuti pada materi peradaban di kepulauan Indonesia?	90,90	9,09
9.	Apakah penerapan pendekatan CTL dengan model PASA efektif digunakan untuk penyampaian materi peradaban di kepulauan Indonesia?	84,84	15,15
	Rata-rata	91,91	8,08

Berdasarkan angket yang dibagikan pada siswa terhadap penerapan pendekatan CTL dengan model PASA pada pembelajaran materi peradaban di kepulauan Indonesia, dapat diketahui bahwa sekitar 91,91% siswa menanggapi positif dan merasa senang mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan penerapan pendekatan CTL dengan model PASA. Hal ini disebabkan pembelajaran dengan penerapan pendekatan CTL dengan model PASA merupakan suatu hal yang baru bagi siswa, sehingga siswa bersemangat dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman dan siswa dapat belajar sambil bermain.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan pendekatan CTL dengan Model PASA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Selimeum pada materi peradaban di kepulauan Indonesia.
2. Penerapan pendekatan CTL dengan Model PASA dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Selimeum pada materi peradaban di kepulauan Indonesia.
3. Sebagian besar siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Selimeum merasa senang dan termotivasi terhadap proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan CTL dengan model PASA pada materi peradaban di kepulauan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, Magdalia. 2007. ‘Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi’.

Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007.

Anggara, Boyi. 2007. ‘Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi pada Masalah- Masalah Sosial Kontemporer’. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan

Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007.

Gunawan, Restu (ed). 1998. Simposium Pengajaran Sejarah (kumpulan makalah diskusi). Jakarta : Depdikbud.

Hasan, Hamid S. 2007. ‘Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis Kompetensi’. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007.

Hamid Hasan, S. 1997. “*Kurikulum dan Buku Teks Sejarah*” dalam Kongres Nasional Sejarah 1996 Jakarta Sub Tema Perkembangan Teori dan Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 2007. ‘Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis Kompetensi’. Makalah pada *Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (Ikahimsi) XII*. Semarang, 16 April 2007.

Ibnu Hizam. 2007. “*Kontribusi Minat Belajar dan Kemampuan Klarifikasi Nilai Sejarah dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme*” dalam Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 3, No. 2, Juni 2007.

_____. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung : Angkasa.

_____. 1997. “*Permasalahan Metodologi dalam Pengajaran Sejarah di Indonesia suatu tinjauan reflektif dalam mengantisipasi perkembangan abad XXI*” dalam Kongres Nasional Sejarah 1996 Jakarta Sub Tema Perkembangan Teori dan Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Krug, Mark. M. 1967. *History and the Social Sciences*. Waltham Mass: Braisdell

Moh. Ali,R. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.

Mursell, James L. 1975. *Pengajaran Berhasil* (Edisi terjemahan oleh L.P Simandjuntak dan Soeitoe). Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Martanto, SD, dkk. 2009. ‘Pembelajaran Sejarah Berbasis Realitas Sosial Kontemporer Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa’. PKM-GT. Semarang. Tidak Dipublikasikan.

Misra, Peningkatan Hasil Belajar Siswa Selimum melalui Penerapan

Nursam, M. dkk (ed). 2008. Sejarah yang Memihak : Mengenang Sartono Kartodirdjo. Yogyakarta : Ombak.

Syaiful B. Djamarah & Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutrisno Kuntoyo .1985.“ *Suatu Catatan Tentang Kesadaran Sejarah*”. Dalam Pemikiran Tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pembinaan Kesadaran dan Penjernihan Sejarah. Jakarta: Depdikbud.

Sidi Gazalba . 1966. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.

Siswanto dan Sukamto, G.M. 1991. *Penafsiran Sejarah*. Malang : Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP.

Sartono Kartodirdjo. 1993.*Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Taufik Abdullah (Ed). 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

_____. 1996. “ *Di Sekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif*”. Dalam Jurnal Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi 6 oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yudi Setianto, 2011, Hakekat Pembelajaran Sejarah dan Permaslahannya, Widyaaiswara PPPPTK PKN-IPS Malang

Purwanto, Bambang. 2006. Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!. Yogyakarta : Ombak

Purwanto, Bambang dan Adam AW. 2005. Menggugat Historiografi Indonesia. Yogyakarta. Ombak.

Yudi Setianto, 2011. Hakekat Pembelajaran Sejarah Dan Permasalahannya, [link](http://asosiasiwpknips.wordpress.com/2011/09/26/artikel-sejarah/) <http://asosiasiwpknips.wordpress.com/2011/09/26/artikel-sejarah/>.